

Peran wayang dalam penyebaran ajaran islam di Indonesia: Sebuah kajian sejarah dan budaya

Rubayyi Firdaus

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rubayyiayyi46@gmail.com

Kata Kunci:

wayang; penyebaran agama islam; sejarah; Indonesia

Keywords:

uppet; spread of islam; history; Indonesia

A B S T R A K

Peran wayang dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia, melalui kajian sejarah dan budaya. Dalam proses penyusunan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan cara mencari lalu mengumpulkan sumber-sumber yang cocok dan relevan. Wayang, sebagai seni pertunjukan tradisional Indonesia yang kaya akan simbolisme, telah memainkan peran penting sebagai media mengajarkan nilai-nilai dan pesan dalam ajaran agama islam pada masyarakat. Seiring dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia, wayang telah menjadi media yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Pada awalnya, cerita dalam pertunjukan wayang lebih didominasi oleh cerita-cerita Hindu dan Mahabharata, namun dengan masuknya Islam, cerita-cerita Islam mulai diperkenalkan ke dalam pertunjukan wayang. Dalam kajian ini, kita akan melacak sejarah wayang Islam di Indonesia, dan peran tokoh seperti Sunan Kalijaga dalam mengenalkan ajaran Islam melalui cerita-cerita wayang dengan melakukan perubahan dan penambahan tokoh dalam wayang sekaligus makna-makna filosofisnya dari setiap tokoh. Sebagai penulis berharap artikel ini bisa memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran wayang dalam proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

A B S T R A C T

The role of wayang in spreading Islamic teachings in Indonesia, through historical and cultural studies. In the process of compiling this article using the literature study method, namely by searching and then collecting suitable and relevant sources. Wayang, as a traditional Indonesian performing art rich in symbolism, has played an important role as a medium for teaching Islamic values and messages to the public. Along with the history of the spread of Islam in Indonesia, wayang has become an effective medium for spreading Islamic teachings in an interesting and easy-to-understand way. At first, the stories in wayang performances were more dominated by Hindu and Mahabharata stories, but with the arrival of Islam, Islamic stories began to enter into wayang performances. In this study, we will trace the history of Islamic wayang in Indonesia, and the role of figures such as Sunan Kalijaga in introducing Islamic teachings through wayang stories by changing and adding characters in wayang as well as the philosophical meanings of each character. As a writer, he hopes that this article can provide deeper insight into the role of wayang in the process of spreading Islamic teachings in Indonesia.

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang melimpah dan sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Riwayat sejarah dakwah menyebarluaskan ajaran Islam di Indonesia telah melibatkan berbagai aspek kehidupan masyarakat. Budaya memiliki peran penting sebagai media untuk menyebarkan islam di Nusantara. Pada saat agama Islam menyebar di Indonesia, agama tersebut tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang telah ada di masyarakat. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

semua aspek dan dimensi pandangan hidup serta implementasi agama dalam kehidupan manusia. (Al-Amri & Haramain, 2017, hlm. 208) Wayang, salah satu seni pementasan, merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Indonesia. Wayang tidak hanya dianggap menjadi hiburan belaka, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting sebagai media menyebarkan ajaran agama, terutama agama Islam, di Bumi Nusantara. Dalam artikel ini, akan dikaji secara lebih mendalam peran yang dimainkan oleh seni pertunjukan wayang dalam proses penyebaran ajaran Islam di Indonesia, melalui studi sejarah dan budaya.

Peran wayang dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia sangat signifikan. Sebagai salah satu seni tradisional Indonesia, wayang telah lama digunakan sebagai sarana dakwah sejak masa kerajaan di Jawa. Wayang tidak hanya sebagai alat dakwah, tetapi juga menjadi medium yang mampu memperkuat dan menjaga identitas budaya masyarakat Indonesia. Perkembangan wayang Islam dimulai abad 15 M, ketika Islam mulai menyebar ke Nusantara melalui pedagang dan ulama. Pada awalnya, cerita dalam pertunjukan wayang lebih didominasi oleh cerita-cerita Hindu dan Mahabharata. Namun, dengan masuknya Islam, cerita-cerita Islam mulai diperkenalkan ke dalam pertunjukan wayang.

Pada masa penyebaran agama Islam oleh para walisongo, Seni pertunjukan wayang dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan sebagai alat untuk menyebarkan agama Islam. (Akhmad, 2020, hlm. 269) Sunan Kalijaga adalah salah satu wali yang terampil dalam memanfaatkan seni pertunjukan wayang sebagai medium dakwahnya. (Marwoto, 2014, hlm. 77) Salah satu wali songo yang terkenal di Jawa. Melalui seni wayang ini, upaya yang dilakukannya untuk menggunakan unsur-unsur lokal sebagai media dakwah, dengan melakukan perubahan pada cerita, karakter, serta fisik dan atribut-atribut yang digunakan. (Setyaningsih, 2020, hlm. 80) Sunan Kalijaga mengadaptasi cerita-cerita dalam pertunjukan wayang agar sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Ia juga mengubah lagu-lagu dalam bentuk tembang (lagu Jawa klasik) yang berisi pesan-pesan Islam, yang kemudian dinyanyikan oleh dalang (pemain wayang).

Sejarah penyebaran Islam di Indonesia menunjukkan bahwa wayang telah menjadi salah satu media dakwah yang sangat penting. Cerita-cerita dalam pertunjukan wayang Islam sering kali mengangkat kisah-kisah dari Al-Quran, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, dan kisah-kisah dari sejarah Islam. Melalui pementasan wayang, ajaran Islam dikemas dengan cerita-cerita yang menarik sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Hal ini memungkinkan ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat, terutama mereka yang belum melek literasi atau ajaran agama secara formal. Salah satu contoh cerita dalam wayang adalah Mahabharata yang terdapat tokoh-tokohnya disebut Pandawa. Pandawa merupakan karakter sentral dalam cerita Mahabharata, sebuah wiracarita atau epik kuno dari India yang menjadi salah satu sumber cerita dalam pertunjukan wayang. tokoh-tokoh Pandawa seperti Yudhisthira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa merupakan bagian penting dari cerita Mahabharata yang dipentaskan. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa wayang sebagai bentuk seni dan cerita Mahabharata yang dipentaskan dalam pertunjukan wayang telah mengalami evolusi dan adaptasi sepanjang sejarahnya Ketika Islam masuk dan

dikenalkan di Indonesia, budaya wayang mengalami perubahan dari berbagai segi baik dalam hal bentuk, tokoh, dan perlatan pertunjukan lainnya (Ulum & Za, 2019, hlm. 88).

Wayang menjadi gambaran pertentangan kosmis antara kebijakan dan kesalahan, kebaikan dan kejahatan dan seterusnya. Namun pertentangan dimaksud tidak untuk saling dibedakan karena sarat ambiguitas dan toleransi, yang karenanya justru dapat saling melengkapi (Sumbulah, 2012). Wayang berperan dalam menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Dalam pertunjukannya, wayang menggabungkan elemen-elemen seni dari berbagai budaya, seperti musik, gerakan, dan tata panggung. Hal ini mencerminkan toleransi dan integrasi antara budaya Jawa, Islam, dan Hindu yang ada di Indonesia. Dengan demikian, wayang mempunyai peran yang begitu penting sebagai media penyebaran agama islam di Indonesia. Melalui pertunjukannya, nilai-nilai agama dan budaya dapat disampaikan pada masyarakat melalui cara yang mudah dipahami dan sangat menarik, serta menjaga keberagaman budaya di Indonesia.

Dengan mengkaji sejarah dan budaya wayang, artikel ini akan membahas bagaimana wayang telah memainkan peran yang signifikan dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Kajian sejarah akan memperlihatkan bagaimana wayang berkembang di Indonesia, serta fungsi dan pengaruhnya terhadap budaya masyarakat Indonesia. Artikel ini juga akan membahas tokoh yang punya peran penting dalam mengembangkan wayang bernuansa islam di Indonesia, seperti Sunan Kalijaga. Penulis berharap artikel ini bisa memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran wayang dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia.

Pembahasan

Pengertian Wayang

Asal mula kata "wayang" berasal dari frasa "Ma Hyang" dalam bahasa Jawa, yang memiliki makna perjalanan menuju roh spiritual atau dewa. Di zaman dahulu, penduduk Jawa yang memiliki keahlian dalam menciptakan objek-objek keagamaan, seperti arca-arca, menggunakan benda-benda tersebut untuk memanggil atau memuja roh nenek moyang yang disebut "Hyang". Dari sinilah kemudian dipercaya terbentuklah istilah "wayang". Orang Jawa meyakini bahwa "Hyang" memiliki kemampuan untuk memberikan pertolongan dan perlindungan kepada manusia, namun pada saat yang sama juga dapat mencelakai dan menghukum mereka. Dalam serangkaian ritual yang dianggap sakral, masyarakat Jawa mengandalkan seseorang sebagai perantara yang memiliki kemampuan supernatural. Mereka juga mencari waktu-waktu tertentu dan menentukan tempat yg dikhususkan untuk memfasilitasi jalannya upacara keagamaan tersebut. Menurut pendapat Dr. GAJ. Hazeu, dalam bahasa jawa wayang artinya "bayangan", sedangkan dalam bahasa melayu wayang bisa artinya "bayangan-bayang". (Sidik, 2014, hlm. 70) Pada masa lampau, istilah "wayang" diartikan sebagai pertunjukan bayangan yang kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan bayang-bayang yang kemudian mendapat sebutan wayang. (Prasojo & Arifin, 2022, hlm. 305) Wayang disebut sebagai pertunjukan bayangan karena penonton hanya dapat menyaksikannya sebuah bayangan yang terlihat dari layar pertunjukan. Pada saat itu, bentuk wayang awalnya sangat sederhana yang dibuat dari batang padi. Namun, seiring berjalannya waktu,

wayang dibuat dengan kulit hewan. Sebagai salah satu bentuk media tradisional, wayang juga merupakan sebuah karya seni yang memiliki fungsi khusus sebagai sarana hiburan. Namun disamping sebagai sarana hiburan wayang juga berfungsi sebagai tuntunan kehidupan masyarakat. (Abdillah, 2022, hlm. 412) Wayang menjadi tuntunan hidup masyarakat karena dalam wayang terdapat nilai-nilai yang mendalam dan tinggi dalam hal cerita, bentuk, struktr serta nilai dan pesan moral yang dapat diambil di dalamnya.

Menurut KBBI, Wayang adalah istilah yang merujuk pada figur atau patung yang asal bahan buatannya dari kayu atau dari bahan lainnya yang digunakan untuk menggambarkan karakter-karakter dalam pertunjukan tradisional. Wayang menjadi sebuah warisan budaya yang berhasil terjaga dan tumbuh pesat berabad-abad lamanya, yang diteruskan dari generasi ke generasi sebagai peninggalan leluhur. Wayang mencapai bentuk yang dikenal saat ini melalui berbagai perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring waktu. Wayang adalah seni budaya nasional yang digunakan untuk menyampaikan ajaran agama, yang disajikan melalui seni perkataan tokohnya, cerita, kejadiannya dan lainnya. Wayang dipentaskan oleh seorang dalang, yang dapat dianggap sebagai tokoh utama tapi juga sutradara dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang dipentaskan di waktu malam, dengan diiringi oleh gamelan dan sinden sebagai penyanyinya (Novrianto, 2019, hlm. 33–35).

Wayang adalah sebuah budaya yang populer di kalangan berbagai lapisan masyarakat, termasuk di antaranya masyarakat di lingkungan keraton dan juga masyarakat umum yang tinggal di pedesaan. Oleh karena itu, Pemanfaatan wayang sebagai sarana untuk menyebarkan agama dianggap sangat efektif karena dapat menjangkau berbagai kalangan dan golongan masyarakat. Wayang juga memiliki peran sebagai sarana komunikasi sosial yang memberikan manfaat dalam kemajuan masyarakat yang mendukungnya. Dalam cerita wayang, tergambar sifat dan karakter manusia di dunia dengan cara yang unik, sehingga kebanyakan masyarakat tertarik dan terpengaruh dengan penampilan dari tokoh-tokohnya. (Indriyanto, 2017, hlm. 4) Pertunjukan Wayang menggambarkan kehidupan manusia, baik dalam aspek hubungan antarmanusia di dunia nyata untuk memenuhi kebutuhan jasmani, dan kebutuhan rohani sebagai hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Sungaidi, 2016, hlm. 219).

Asalnya, wayang berfungsi sebagai upacara keagamaan kepada roh leluhur dalam keyakinan yang disebut "hyang". Namun, fungsi wayang telah berkembang menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pelajaran, informasi, dan pesan-pesan untuk kehidupan manusia. Pada masa lampau, Wayang digunakan atau dianggap sebagai media efektif untuk menyebarkan agama, mencakup berbagai agama seperti Hindu dan Islam. Wayang berperan sebagai media pendidikan yang menyampaikan ajaran moral kepada masyarakat melalui kisah-kisah yang disajikan. Wayang juga berfungsi menjadi media komunikasi yang efektif, karena tampilannya yang komunikatif dalam interaksi dengan masyarakat. Wayang dijadikan sarana sarana untuk paham akan tradisi, berinteraksi dengan masyarakat, memberikan pengajaran, dan menyebarkan nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Sejarah Perkembangan Wayang

Para cendikiawan berependapat bahwa wayang telah ada dan mengalami perkembangan sejak masa kuno sekitar tahun 1500 SM, sebelum pengaruh agama dan budaya dari luar memasuki. (Wibisana & Herawati, 2018, hlm. 11) Ada dua sudut pandang yang berbeda tentang asal-usul wayang, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sidik. Menurut sudut pandang pertama, wayang lahir dan asal usulnya dari Jawa Timur. Anggapan ini didukung oleh para peneliti dari Indonesia dan juga ilmuwan dari Barat seperti Hazeu, Kats, Brandes, Kruyt, dan juga Rentse. Anggapan ini paling banyak pendukungnya karena wayang terhubung dengan kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat di Indonesia, terutama masyarakat dari Jawa. Tokoh wayang Punakawan, yang terdiri dari tokoh-tokoh penting seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong, hanya terdapat di cirita wayang Nusantara. Tak hanya itu, semua istilah dan nama peralatannya dalam pementasan wayang asalnya terdapat dari bahasa Jawa kuno, tanpa pengaruh dari bahasa-bahasa lainnya. Tak hanya itu, menurut Dr. Hazeu juga istilah-istilah dalam pewayangan seperti dalang, kepyak, cempala adalah bahasa jawa murni. Dan pementasan wayang ini hanya ada di daerah Bali dan Jawa.

Sidik memberikan pendapat kedua yang menyimpulkan bahwa wayang asalnya dari India ketika agama hindhu disebarluaskan ke Nusantara oleh orang India. Ada dugaan bahwa budaya wayang sudah ada di Nusantara pada masa kepemimpinan Prabu Airlangga sebagai raja di Kerajaan Jawa Timur sedang mengalami masa kemakmuran. Sejak abad ke-10, para pujangga dari Indonesia menulis sebuah karya yang menjadi rujukan cerita wayang. Salah satu contohnya adalah kitab Ramayana menggunakan bahasa jawa kuno di saat pemerintahan Dyah Balitung (989 - 910 M), yang ruujuhan ceritanya diambil dari kitab berjudul Ramayana karya seorang pujangga dari negara India yaitu Valmiki. Para pujangga dari Indonesia bukan saja menyusun terjemahan terhadap kitab berjudul Mahabarata dan Ramayana ke bahasa Jawa Kuno, namun juga mengadaptasi dan mengulas lagi ceritanya dengan menambahkan nilai-nilai filosofi dari budaya Jawa Kuno. Kram berpendapat bahwa wayang adalah hasil akulturasi budaya jawa dan hindhu, di mana dari kedua wilayah tersebut diketahui banyak adaptasi dan pengaruh dari ajaran Hindu (Liasari & Badrun, 2022, hlm. 32–33).

Dilihat dari dua pendapat diatas, asal usul wayang itu masih terjadi perbedaan pendapat. Dalam perjalanan waktu yang panjang, wayang telah mengalami evolusi disesuaikan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat yang mendukungnya. Berbagai perubahan tersebut meliputi atribut, fungsi, dan peran wayang itu sendiri. Wayang telah mengalami perjalanan melalui berbagai peristiwa sejarah dan tidak pernah terputus melewati berbagai generasi. Perkembangan budaya wayang diklasifikasikan menjadi beberapa periode yaitu:

Periode pertama

Pada awalnya, wayang digunakan dalam upacara keagamaan orang Jawa sebagai media untuk mendatangkan roh spiritual atau roh dea atau arwah nenek moyang. Pada periode prasejarah, pertunjukan wayang memiliki fungsi magis, mitos, dan religius. Sebagai masyarakat yang masih sangat sederhana, wajar jika pada masa itu masyarakat masih mengikuti sistem animisme dan dinamisme dengan sangat kuat. Dalam kehidupan

yang masih sangat awam, mereka masih menganut kepercayaan bahwa roh atau jiwa dari leluhur atau nenek moyang masih ada dan hidup di sekitar mereka. (Ichsan dkk., 2021, hlm. 6) Tujuan mereka mendatangkan roh dari nenek moyang yang telah meninggal dunia dan mengundangnya ke halaman rumah, ke tempat-tempat yang di percaya keramat adalah bertujuan agar roh dari nenek moyang tersebut dapat memberikan bantuan, pertolongan dan berkah pada yang masih hidup. Proses pemanggilan roh atau arwah nenek moyang dilakukan dengan mengiringinya dengan pujaan atau nyanyian dan penyajian sesajen seperti buah-buahan atau hasil alam seperti makanan dan miuman dan juga wewangian yang disukai oleh nenek moyang ketika mereka masih hidup di dunia. Melalui upacara inilah, yang masih bernyawa bisa memberi penghormatan kepada roh nenek moyang, dan melalui cara seperti ini, keturunan dan keluarga selanjutnya merasa yakin bahwa keberlangsungan hidup mereka, bermasib baik, kebahagiaan, dan hidup makmur terjamin. Dari harapan inilah yang menjadi motivasi mereka untuk menciptakan bayangan agar seseorang tersebut masih bisa mengenang roh atau arwah orang yang sudah mati.

Suatu lukisan atau bentuk yang menggambarkan roh tersebut tidak merepresentasikan secara nyata wujud fisik dari nenek moyang, namun berbentuk hanya bayangan yang samar dan abstrak. Inspirasi untuk bentuk wayang yang digunakan dalam pertunjukan bayangan diperoleh dari siluet manusia yang terlihat dalam bayangan. Gambar – gambar itu dijatuhkan pada kelir dan dalang dilakukan oleh seorang pendeta, karena hanya pendeta yang dianggap mampu untuk melahirkan roh-roh leluhur. Awalnya, selembar kain atau biasa disebut dengan tabir tidak sengaja dipasang untuk menciptakan bayangan, dan kemudian tabir tersebut menjadi peralatan penting yang digunakan dalam pertunjukan wayang. Upacara keagamaan untuk memanggil roh atau arwah nenek moyang dilakukan di waktu malam disaat dianggap roh-roh tersebut sedang berkelana. Tempat yang dijadikan sebagai tempat penampilan pementasan wayang ini merupakan tempat yang khusus dan memiliki makna sakral. Di tempat tersebut, dibuat tempat untuk pemujaan seperti tahta batu, menhir, atau dolmen yang berfungsi menjadi tempat berkumpul dan duduk bagi hyang atau roh yang muncul. (Vindalia dkk., 2022, hlm. 23).

Periode Hindu-Buddha

Pengaruh kebudayaan dan agama Hindu yang berbaur dengan budaya jawa telah memberikan pengaruh terhadap pertunjukan bayangan yang setelah itu dikenal sebagai budaya wayang. Awalnya, cerita wayang menggambarkan tokoh-tokoh legenda kepala suku atau nenek moyang, namun seiring waktu cerita tersebut digantikan oleh kisah-kisah dewa orang hindu dari India, seperti cerita Mahabharata dan Ramayana. Perkembangan seni pewayangan mengalami perubahan yang signifikan ketika budaya Nusantara berinteraksi dengan budaya dari negara-negara lain, khususnya pengaruh dari kebudayaan India yang datang dengan agama Hindu ke Indonesia. Wayang mengalami perkembangan yang pesat dengan memperoleh cerita-cerita dari kitab-kitab Mahabharata dan Ramayana. Kedua kitab tersebut mulai dikenal di Jawa setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuno dan mencampurkan dengan penggunaan bahasa Sansekerta saat pemerintahan Raja Mataram I (892-910). Terjadi perpindahan kepercayaan di kalangan masyarakat Jawa karena adanya pengaruh agama Hindu yang

diterima secara positif, didorong oleh prinsip toleransi agama yang kuat. Pertunjukan budaya wayang yang awalnya sebagai ritual agama dan menceritan arwah nenek moyang berubah menjadi cerita-cerita yang berkaitan dengan Mahabharata dan Ramayana (Nur Awalin, 2018, hlm. 79).

Periode Islam

Wayang telah mengalami transformasi dan pertumbuhan dalam berbagai bentuk yang terlihat pada zaman sekarang. Para walisongo terutama Sunan Kalijaga melihat potensi wayang sebagai media yang dapat digunakan untuk proses dakwah islam di Indonesia. Namun, sempat terjadi debat antara Walisongo terkait keberadaan unsur dalam wayang yang dianggap tidak selaras dengan keyakinan tauhid (keesaan Tuhan) diajarkan agama Islam. Maka dari itu, Walisongo berupaya untuk menyesuaikan dan menyelaraskan agar wayang menjadi selaras dengan ajaran islam. Salah satu Walisongo, yaitu Sunan Kalijaga, melakukan perubahan pada bentuk wayang. Awalnya, wayang memiliki penampilan menyerupai manusia, namun Sunan Kalijaga mengubahnya menjadi bentuk yang baru. Wajah wayang dimiringkan, leher diperpanjang, lengan dan kaki juga diperpanjang, serta bahan pembuatan wayang menggunakan kulit kerbau. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kemiripan dengan bentuk manusia dan mengarahkan perhatian pada pesan-pesan Islam yang disampaikan melalui pertunjukan wayang. Masuknya islam ke Nusantara pada abad 15 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap budaya wayang terutama dalam hal falsafah dan konsep religi wayang. Perubahan ini terjadi pada masa Kerajaan Demak, di mana mulai diperkenalkan penggunaan blencong atau lampu minyak khusus dalam pertunjukan Wayang. Selain itu, pertunjukan wayang juga telah dirangi musik gamelan dan juga sinden dan niaga menyanyikan tembang. Dengan masuknya unsur Islam dalam wayang, masyarakat mulai mengadopsi ajaran Islam secara sukarela. Dalam menyebarkan islam tidak ada paksaan untuk mengikuti ajarannya namun kesadaran dari masyarakat sendiri dan terjadi proses pembaruan budaya dengan kesenian. (Pepsi Febriyanti & Santoso, 2023, hlm. 155) Setelah kemerdekaan, dalam hal cerita dan tujuan dari pertunjukannya berkembang menjadi bentuk-bentuk kreasi wayang yang baru. Pada masa itu, wayang bukan lagi menjadi ritual keagamaan namun menjadi bentuk kesenian. Wayang bukan hanya dijadikan sebagai hiburan belaka namun juga menjadi sarana pendidikan dalam bidang agama, sastra, seni, dan filsafat (Marsaid, 2016, hlm. 109).

Dalam sejarah perkembangannya, Wayang telah menjadi seni pementasan yang mempunyai banyak peminat di kalangan masyarakat Indonesia, tidak hanya masyarakat elit namun juga diminati oleh masyarakat kecil. Wayang merupakan warisan budaya Indonesia yang telah melampaui batasan agama dalam setiap periode sejarah di Indonesia, meliputi periode sebelum datangnya agama Hindu, masa keberadaan agama Hindu, dan masa datangnya agama Islam. Melalui periode-periode tersebut wayang melalui banyak perubahan, mulai dari digunakan dalam ritual keagamaan pada masa pra-Hindu, dipentaskan dengan dasar cerita dari kitab Ramayana dan Mahabharata pada masa Hindu, hingga digunakan sebagai sarana menyebarkan islam dalam periode datangnya islam di Nusantara oleh Walisongo terutama Sunan Kalijaga (Namira, 2019, hlm. 6).

Dakwah Sunan Kalijaga Menggunakan Media Wayang

Sunan Kalijaga dikenal dengan dakwahnya yang berbeda di antara para wali lainnya yaitu cara berdakwah yang sangat memperhatikan budaya lokal. (Zakiyah dkk, 2022, hlm 20). Sunan Kalijaga menciptakan metode untuk memastikan penyebaran ajaran Islam berjalan lancar tanpa pertentangan atau bahkan perpeperangan dengan masyarakat Jawa memiliki sifat teguh memegang warisan budaya dari nenek moyang mereka. Hal ini mendorong Sunan Kalijaga untuk merenungkan caranya agar dakwahnya menyebarkan agama Islam dapat berlangsung dengan efektif, cepat dan sadar tidak ada unsur paksaan. Setelah berpikir lama mengenai caranya, Sunan Kalijaga akhirnya memutuskan menggunakan metode yang cocok dan efektif untuk diterapkan, yaitu dakwah berbasis kultural atau berdasarkan kebudayaan. Mulai saat itu, Sunan Kalijaga dakwah agama Islam melalui budaya dan seni. Wayang menjadi sarana dakwah yang dipilih oleh Sunan Kalijaga sebagai alat untuk pendidikan dan penyebaran ajaran agama. Sunan Kalijaga memutuskan menggunakan Wayang menjadi sarana dakwah dengan mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, pertunjukan Wayang sudah terkenal dan merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa. Kedua, dalang yang merupakan seorang pemimpin pentas Wayang dihormati dan dijunjung tinggi sebagai sosok agamawan dalam masyarakat pada masa itu, dan petunjuknya dihargai dan diikuti oleh masyarakat. Dengan menggabungkan unsur Islam ke dalamnya, secara tidak langsung wayang menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam. Pendekatan yang ramah dan menghindari konflik dalam penyebaran Islam akan memiliki dampak positif terhadap proses penyebaran ajaran Islam sampai seterusnya.

Wayang awalnya dianggap terlarang karena bentuk gambarnya yang menyerupai manusia didesain ulang oleh sunan kalijaga agar tidak menyamai manusia. (Darmawan & Makbul, 2022, hlm. 13) Kepala dalam wayang dirancang sebaik mungkin sehingga berbeda dengan bentuk kepala manusia, termasuk hidung, mata, dan mulut. Demikian pula, bentuk badan wayang tidak mengikuti bentuk ideal manusia. bahkan kaki dan tangan juga berbeda jauh bentknya dengan milik manusia. Sunan Kalijaga memanfaatkan budaya wayang sebagai alat untuk berdakwah yang efektif dalam upayanya untuk menyebarkan agama Islam di berbagai daerah. Wayang terbukti efektif dalam menciptakan kedekatan dan mendapatkan dukungan emosional dari masyarakat terhadap agama yang disampaikan melalui pertunjukan tersebut. Pendekatan dakwah yang fleksibel ini memungkinkan Sunan Kalijaga untuk tidak langsung menolak adat istiadat dan kepercayaan yang masih banyak dipegang oleh masyarakat Jawa saat itu. Dengan cara yang halus, Sunan Kalijaga mendekati masyarakat awam tersebut. dari wali yang ada sembilan tersebut, Sunan Klijaga termasuk wali yang paling terkenal dan dihormati oleh masyarakat Jawa. Bahkan, masyarakat mengakui Sunan Kalijaga adalah Guru Suci di Jawa. (Jailani, 2018, hlm. 95) Sunan Kalijaga memelihara dan menghormati nilai-nilai agama serta kepercayaan yang telah menjadi integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tanpa menghapus atau mengabaikannya. Sunan Kalijaga menggabungkan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal. Ia mempraktikkan tradisi yang disukai oleh masyarakat Jawa, tetapi mengisi konten dan karakter tradisi tersebut dengan nilai agama Islam. Metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga yaitu mengganti pembayaran tiket nonton wayang dengan membaca kalimat syahadat. Dengan media boneka, Sunan Kalijaga berdakwah tanpa mengubah tatanan budaya yang ada, seperti

prinsip: keno iwake ora buthek banyune (menangkap ikan tanpa membuat air keruh). Sunan Kalijaga dalam memainkan wayang memunculkan banyak hal permasalahan dalam kehidupan sosial di masyarakat sehingga dapat menarik mereka untuk melihat pertunjukan tersebut (Mibtadin & Masfiah, 2022, hlm. 1).

Melalui media wayang Sunan Kalijaga memanfaatkannya untuk berdakwah agama Islam, selain berkontribusi dalam hal mengubah bentuk-bentuk wayang menjadi tidak menyerupai manusia, beliau juga berjasa dalam hal penambahan dan penyempurnaan tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang. Dalam tokoh-tokoh yang dikembangkan oleh Sunan Kalijaga tersebut banyak ditemukan nilai-nilai filosofis Islam yang dapat dijadikan panduan hidup oleh para masyarakat. Tokoh-tokoh tersebut seperti Pandawa dalam cerita Mahabharata dan Penambahan tokoh Punakawan, dari tokoh-tokoh tersebut terdapat pesan-pesan tersendiri yang terkandung didalamnya.

Sunan Kalijaga memanfaatkan tokoh-tokoh Pandawa Lima sebagai alat untuk menyebarkan ajaran dan prinsip-prinsip Islam kepada masyarakat pada zaman tersebut. Dalam cerita Mahabharata, yang merupakan warisan budaya yang terus-menerus disampaikan dari generasi ke generasi, sikap-sikap tokoh dari Pandawa Lima dalam menjalani hidup keagamaan mereka dijadikan simbol untuk ajaran dari agama Islam yang relevan hingga saat ini. Oleh karena itu, keabsahan eksistensi tokoh-tokoh Pandawa Lima dalam dunia pewayangan tidak diragukan lagi. Wayang yang terdiri dari lima tokoh tersebut sebenarnya ingin menyampaikan muatan aqidah, yaitu rukun Islam yang juga berjumlah lima (Fadli, 2019, hlm. 292). Makna Tokoh-tokoh Pandawa tersebut dalam rukun Islam yaitu:

1. Puntadewa/Yudhistira: Tokoh Puntadewa melambangkan rukun Islam pertama yang mengharuskan umat Muslim untuk mengucapkan dua kalimat syahadat, yang merupakan anak pertama dari Pandawa. Puntadewa memiliki senjata pusaka yang dikenal sebagai Jimat Kalimasada, yang memuat tulisan kalimat Syahadah. (Purbaningrat, 2019, hlm. 50) Jimat Kalimasada memiliki kemampuan untuk menjauhkan musuh dan menjaga stabilitas kerajaan Pandawa. Selain itu, azimat ini juga dikatakan memiliki kekuatan untuk menghidupkan orang yang telah meninggal. Melalui karakter Puntadewa, Sunan Kalijaga menggambarkan beberapa Asma al-Husna (nama-nama baik Allah) serta sifat-sifat nabi yang tercermin dalam kepribadian tokoh tersebut. Puntadewa digambarkan sebagai seorang penguasa yang memiliki karakter yang luhur, kearifan, keadilan, kejujuran, dapat diandalkan, serta memiliki perhatian yang besar terhadap kepentingan rakyatnya. Puntadewa menjadi perwujudan nyata dari makna kalimat syahadat yang senantiasa menginspirasi keadilan dan kebiksanaan. Dia memimpin empat saudaranya dengan penuh kasih sayang, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan. Demikian juga dengan rukun Islam lainnya, jika rukun Islam yang pertama tidak dijalankan, maka yang lainnya akan menjadi percuma.
2. Bima /Werkudara: Tokoh Bima atau Werkudara melambangkan rukun Islam kedua yang menekankan pentingnya sholat dalam menjalankan ibadah sebagai bagian dari ajaran Islam. Bima digambarkan sebagai tokoh wayang yang memiliki kekuatan fisik yang luar biasa, berani, dan dikenal karena kemampuannya yang kuat. Dia memiliki sifat-sifat seperti menghormati keadilan dan memegang teguh nilai dari kebaikan.

Bima dihormati sebagai sosok yang kokoh dalam menjaga keutuhan Pandawa karena dia sering berdiri dan hampir tidak pernah duduk bahkan ketika tidur pun dia berdiri, hal ini sama dengan sholat yang harus tetap dilakukan meskipun terdapat hambatan. Sholat dianggap sebagai tiang agama bagi umat Islam, dan tanpa sholat, agama seseorang akan runtuh. Hal ini sesuai dengan gambaran fisik dan sifat Bima. Kekuatan yang dimiliki Bima disebut Aji Pancanaka yang berarti Lima Kekuatan. Lima kekuatan tersebut merujuk pada sholat lima waktu. Bima dikaitkan dengan sholat karena selalu menundukkan wajahnya seakan akan menggambarkan orang sedang sholat. Dia enggan melayani orang lain sebelum menyelesaikan tugasnya sendiri, hal ini mencerminkan bahwa sholat tidak boleh diabaikan atau terlewatkan (Saddhono, 2017, hlm. 141).

3. Arjuna/Janaka : Tokoh Arjuna dalam pewayangan melambangkan rukun Islam ketiga, yaitu puasa. Arjuna dijuluki sebagai lelananging jagat, yang berarti pria pilihan. Arjuna gemar melakukan tapa (pemuridan) dan memiliki kejernihan yang terpancar dari wajah dan badannya. Arjuna juga memiliki kecintaan yang mendalam terhadap seni dan keindahan, serta memiliki perasaan yang halus dan penuh kasih. Arjuna enggan berkata tidak, sehingga terkesan lemah meskipun sebenarnya dia tidak ingin menyakiti hati orang lain. Arjuna adalah salah satu dari lima pahlawan di Pandawa yang memiliki keberanian yang luar biasa dan sangat disukai oleh perempuan. Sama seperti orang yang sedang melaksanakan ibadah puasa, puasa penuh dengan godaan dan hawa nafsu yang menggoda. Oleh karena itu, bagi mereka yang menyukai berpuasa, jiwa mereka menjadi kuat dalam menghadapi segala cobaan. Arjuna dianggap sebagai jelmaan Batara Indra, dengan jiwa yang teguh dan wajah yang tampan. Dalam pengasingannya, Arjuna digambarkan sebagai sosok yang tekun dalam menjalankan puasa, serta memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi segala tantangan dan penderitaan dalam kehidupan.
4. Nakula dan Sadewa: Tokoh pandawa yang jarang muncul yakni Nakula-Sadewa dalam pewayangan melambangkan rukun Islam yang ke-4 dan ke-5, yakni zakat dan haji (Anggoro, 2018, hlm. 129). Karakter Nakula-Sadewa saling melengkapi dengan memiliki kepribadian yang baik, berpakaian sopan, berperilaku sebagai pekerja keras, hidup berkecukupan, serta memiliki sifat dermawan. Dalam konteks logika yang rasional, seseorang yang rajin bekerja akan mendapatkan kekayaan materi yang memungkinkannya untuk menunaikan ibadah haji. Selain itu, orang tersebut juga sadar akan pentingnya membersihkan harta benda agar bersih dari segi lahir dan batin, sehingga ia melaksanakan kewajiban zakat sebagai bentuk pengeluaran bagi yang berhak menerimanya. Nakula selalu menjaga tampilannya dengan baik, selalu berpakaian rapi, dan dikenal sebagai orang yang dermawan. Nakula diibaratkan sebagai seseorang yang dermawan maka dia berzakat dan juga diibaratkan sebagai seseorang yang berhaji karena mampu dalam hal ekonomi. Lalu tokoh Sadewakembara Naakula juga memiliki sifat yang sam dengan Nakula. Sadewa selalu tampil bersahaja sehingga enak dipandang oleh semua orang. Sifat kedermawannanya yang mencolok pada diri Sadewa mirip sekali dengan Nakula. Sehingga pada akhirnya, kewajiban zakat dan ibadah haji dikaitkan dengan kedua kesatria kembar ini. Mereka berdua adalah ksatria di Pnadawa yang jarang muncul

karena diibaratkan dengan Zakat dan Haji yang di wajibkan hanya bagi orang yang memiliki kecukupan dalam hal harta dan kesehatan.

Penjelasan dalam pewayangan tetap menggunakan bentuk budaya yang ada, yang menunjukkan kemampuan Sunan Kalijaga dalam mengakulturasi dan menyampaikan nilai Islam dalam budaya dari masyarakat. Perubahan ini adalah salah satu transformasi yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bertujuan untuk membentuk kehidupan orang Jawa (Oktaviani, 2020, hlm. 49). Ada banyak tokoh wayang yang dapat dihubungkan dengan ajaran Islam, dan penjelasan mengenai tokoh-tokoh wayang itu disesuaikan dengan karakter mereka. Selain itu, para walisanga, terutama Sunan Kalijaga, juga berusaha untuk mengoreksi dan menyampaikan makna yang tepat mengenai wayang tersebut, agar umat Muslim tidak terjebak dalam praktik kemosyrikan.

Selain pemaknaan kembali tokoh Pandawa, Sunan Kalijaga juga menambahkan tokoh baru yang sama sekali berbeda dengan tokoh dalam pewayangan Hindu. Tokoh yang dimaksud adalah Punakawan. Pembuatan tokoh Punakawan ini dimaksudkan agar sesuai dengan kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam. Punakawan muncul sebagai karakter yang memiliki kemampuan untuk berbicara dengan para penonton dengan lebih santai. Mereka dapat menerima kritik dan saran dari penonton, menyajikan hiburan yang lucu, dan tidak terikat oleh aturan yang kaku. (Sumawinata dkk., 2022, hlm. 106) Tokoh Punakawan terdiri dari 4 tokoh yang merupakan satu keluarga terdiri dari ayah dan tiga orang putranya. Nama karakter dalam Punakawan memiliki makna filosofis yang diambil dari ajaran Islam. Selain itu, keberadaan Punakawan sendiri diasosiasikan dengan kekuasaan Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa semua tokoh ksatria yang didampingi oleh Punakawan akan memperoleh kemenangan. Dalam pewayangan, Punakawan berperan sebagai kelompok penasihat spiritual, pembimbing, dan terkadang penghibur dalam situasi sulit. Semar dan anak-anaknya bertugas untuk mendorong kesatria yang mereka asuh untuk selalu melakukan kebaikan. Punakawan memiliki makna "pembantu pimpinan" yang sangat bagus dan sempurna. Mereka berperan menjadi pembimbing bagi para tokoh pahlawan supaya tetap berada di jalannya yang lurus. Arti namanya dari tokoh punakawan lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Tokoh "Semar" diambil dari Bahasa Jawa, "ismar" yang menjadi "semar" karena masyarakat Jawa ketika membaca "is" menjadi "se". Istilah "Ismar" sendiri didapat dari hadis "Al Islamu ismaruddun-yaa", yang artinya "Islam adalah paku pengokoh keselamatan dunia". Arti nama "Ismar" yang merujuk pada "paku" memiliki makna filosofis sebagai simbol pengokoh yang kuat dan kokoh. Semar dikenal karena sikapnya dalam berdakwah dengan lembut dan penuh kasih sayang, sehingga pelajaran dari dakwah tersebut dapat disampaikan dengan bijak dan diterima oleh masyarakat umum. Perwujudan tokoh Semar memiliki simbolisasi yang sangat unik karena melambangkan berbagai dualisme dalam jagat raya ini. Meskipun dipanggil "kakang" atau "rama" dalam pewayangan, Semar memiliki penampilan fisik yang mirip perempuan karena dadanya bulat. Hal ini mencerminkan simbol maskulin dan feminim yang ada dalam dirinya. Meskipun dianggap tua, Semar memiliki rambut yang dikuncir seperti anak kecil,

menggambarkan dualisme antara keberadaan yang tua dan yang muda. Wajah Semar tampak senyuman mereka, tetapi matanya terlihat sembab seperti habis menangis. Hal ini melambangkan keadaan yang terdiri dari senang dan sedih dalam perjalanan hidup manusia, sementara bentuk tubuhnya yang gemuk dan bulat melambangkan bumi sebagai tempat hidup manusia dan makhluk lain. Jari tangannya semar megarah kebawah, menandakan bahwa Semar menuntun dan mengarahkan ke jalan yang lurus (Subarkah & Ayundasari, 2021, hlm. 877).

2. Tokoh "Nala Gareng" asalnya dari bahasa Arab "naala Qariin", yang artinya teman. Makna dari tokoh ini adalah sebagai muslim yang selalu mencari sebanyak mungkin teman yang diajak menuju jalan kebaikan atau "Nalaa Qariin". Tujuannya sejalan dengan dakwah yang diterapkan oleh para wali untuk memperoleh banyak sahabat (umat) untuk kembali kepada jalan yang lurus dan sejalan dengan islam sehingga mendapat ridho Allah SWT dan juga menumbuhkan hidup penuh kebaikan dan sikap yang bijaksana. Nala Gareng merupakan cerminan individu yang tidak egois, selalu ramah, dan memiliki kepribadian yang membahagiakan, sehingga memiliki banyak teman. Tokoh Gareng memiliki sifat tidak mencintai dunia dan menghindari memiliki perilaku tercela. Penampilan fisik Gareng, dibentuk memiliki kaki yang pincang, tangan bengkok, dan mata yang juling. Nala Gareng menggambarkan perintah dan larangan dalam istilah Islam yang dikeenal dengan "amar ma'ruf", yaitu perintah agama untuk melakukan kebaikan dan menjauhi larangan.
3. Tokoh "Petruk" asal kata dari bahasa Arab "Fat-ruuk", berarti "tinggalkan" dari kata fatruk siwaAllahi memiliki arti tinggalkanlah sesuatu yang selain Allah. Simbolisasi dari ajaran Islam yang terkandung dalam nama tersebut adalah nilai tashawuf yang mengajarkan untuk meninggalkan segala sesuatu kecuali Allah. (Jb., 2017, hlm. 53) Maksutnya adalah Meninggalkan segala hal yang buruk yang sedang dialami dan meninggalkan semua hal yang tidak berkaitan dengan Allah SWT. Tokoh Petruk digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan semuanya didasarkan pada cinta dan kecintaannya kepada Allah. (Novtasari, 2018, hlm. 46) Fisik Petruk memiliki ciri unik dengan hidung yang panjang dan lurus, sebagai simbol pengingat bagi setiap individu agar tidak lupa akan amanah yang dibebankan kepadanya ketika diberi tanggung jawab seperti posisi, berkecukupan dan jabatan. Seorang individu haruslah rendah hati dan saling hormat terhadap sesama tanpa memandang perbedaan status sosial.
4. Tokoh "Bagong", asal kata bahasa Arab "Baghaa", yang artinya "berontak/menolak". Maksudnya, sebagai orang islam harus selalu menolak dan memberontak ketika menemui tindakan kezaliman. Menolak segala sesuatu yang bersifat negatif atau buruk, dari diri sendiri dan masyarakat. Tokoh Bagong ini digambarkan menjadi watak tokoh sering mengkritis, menyindir segala sesuatu yang bertentangan dengan norma atau menolak hal-hal yang negatif.

Selain mempunyai makna filosofis yang mendalam seperti yang telah dijelaskan diatas, Tokoh punakawan juga memberi gambaran jenis-jenis nafsu yang ada dalam pribadi manusia, sebagai berikut:

1. Semar, melambangkan nafsu yang suci dan membimbing (nafsu mutmainna), yang diwakili dengan warna putih. Semar memiliki sifat yang mengarahkan dan menyucikan seseorang.
2. Gareng, melambangkan nafsu amarah. Nafsu amarah digambarkan dengan warna merah yang mencerminkan kecenderungan untuk merusak dan membakar hati.
3. Petruk, melambangkan nafsu yang menggelapkan pikiran (nafsu lawammah). Nafsu ini diwakili oleh warna hitam yang dapat mengaburkan pemikiran dan mempengaruhi batin seseorang.
4. Bagong, tokoh punakawan keempat, menjadi simbol nafsu yang lemah dan pelupa (nafsu supiyah). Nafsu ini digambarkan dengan warna kuning, mencerminkan kelemahan dan kecenderungan manusia yang pelupa.

Tokoh-tokoh punakawan ini menjadi elemen penting dalam pertunjukan wayang yang membuatnya lebih lengkap dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Mereka merepresentasikan aspirasi Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, tentang kepribadian seorang muslim dalam berbagai posisi dan peranannya. Seorang muslim diharapkan memiliki kepribadian yang kuat, perilaku yang bijaksana, bergantung kepada Tuhan, berinteraksi sosial secara baik, memiliki jiwa peduli sosial tinggi, melawan kejahatan dan kemungkaran, dan lainnya. Prinsipnya, seorang Muslim perlu memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan dan segala sesuatu yang ada dalam semesta ini salah satunya manusia. Filosofi pewayangan mengandung nilai-nilai yang mendorong masyarakat untuk selalu melakukan perbuatan baik, menjauhi kebatilan, dan mengamalkan "amar ma'ruf nahi munkar" kalau dalam istilah pertunjukan wayang dikenal sebagai "memayu hayuning bebrayan agung". Melalui dakwah-dakwah dengan berbagai ide kreatif dari Sunan Kalijaga ini dengan tidak menentang budaya setempat, sehingga masyarakat Indonesia yang saat itu banyak menganut agama Hindu-Budha, animisme-Dinamisme berganti memeluk agama Islam. Sehingga peran budaya wayang sangat memberikan pengaruh dalam proses dakwah Islam ini (Zikri Ependi, 2021, hlm. 62).

Kesimpulan dan Saran

Penggunaan budaya wayang dalam dakwah menyebarluaskan ajaran Islam memberikan sumbangan atau peran yang begitu besar dalam proses dakwah Islam, sehingga saat ini masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Pada awalnya sebelum masuknya agama Islam wayang sudah menjadi budaya masyarakat yang digunakan sebagai upacara keagamaan menghormati nenek moyang yang telah meninggal dunia. Setelah agama Hindu-Budha masuk yang dibawa oleh orang India, budaya wayang didominasi dengan cerita perwayangan orang Hindu seperti cerita Mahabharata yang tokohnya pahlawannya sering disebut dengan Pandawa. Lalu setelah itu agama Islam masuk dan budaya wayang ini dijadikan metode dakwah oleh para Walisongo terutama Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sering menggunakan wayang dalam dakwahnya, beliau banyak mengubah dan menambahkan unsur-unsur dari wayang agar tidak bertentangan dengan agama Islam. Contohnya seperti dalam hal bentuk wayang dulunya bentuknya mirip dengan manusia diubah tidak menyamai manusia, lalu

dalam hal cerita wayang Sunan Kalijaga tetap menggunakan cerita tokoh dari agama Hindu namun ada perubahan cerita yang dimasuki dengan ajaran-ajaran islam seperti tokoh Pandawa yang dihubungkan dengan rukun islam lalu penambahan tokoh yang sering disebut dengan Punakawan yang ada 4 karakter yaitu Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Karakter-karakter baru yang dibuat oleh Sunan Kalijaga ini memiliki maknanya filosofis islamnya masing-masing yang dapat diambil pelajaran oleh masyarakat Indonesia yang beranek ragam ini. Sehingga peran budaya wayang sangat memberikan pengaruh dalam proses dakwah islam ini.

Daftar Pustaka

- Abdillah, H. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 411–432.
- Akhmad, F. (2020). Walisongo Sebagai Fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keagamaan*, 8(2), 252–272.
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi islam dalam budaya lokal. *kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87–100.
<https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.594>
- Anggoro, B. (2018). “Wayang dan Seni Pertunjukan” Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2), 257–268. <https://doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Darmawan, D., & Makbul, M. (2022). Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa: Perkembangan Islam Di Tanah Jawa. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 6(02). <https://doi.org/10.35706/wkip.v6i02.8878>
- Fadli, F. (2019). Media kreatif walisongo dalam menyemai sikap toleransi antar umat beragama di Jawa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 287–302.
<https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5062>
- Ichsan, Y., Triyana, F., & Sari, K. F. A. (2021). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam kesenian Wayang Kulit. *Jurnal Pusaka*, 10(1), 1–12.
- Indriyanto, A. A. (2017). *Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Demak Abad XVI*. Universitas Jember.
- Jailani, M. D. (2018). *Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Studi Tentang Dakwah Sunan Kalijaga)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Jb., M. Ch. (2017). Spiritualitas islam dalam budaya wayang kulit masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 9(1), 38–61. <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>
- Liasari, D., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Kesenian Wayang. *Local History & Heritage*, 2(1), 31–37.
<https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.325>
- Marsaid, M. (2016). Islam dan Kebudayaan: Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(1), 101–130.
- Marwoto, O. H. (2014). Nilai nilai Islam pada wayang kulit, menjadikan peran penting dalam perkembangan seni islami di Indonesia. *CORAK*, 3(1).
<https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2346>
- Mibtadin, M., & Masfiah, U. (2022). Wayang and Islamic Values: A Discourse. *Jurnal Javanologi*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i2.67935>

- Namira, A. T. (2019). *Seni wayang kulit: kajian media penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga*. Universitas Indonesia.
- Novrianto, D. (2019). *Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit (Dalam Cerita "Lupit Seneng Tetulungan") di Jorong Purwajaya Kenagarian Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota. IAIN Bukit Tinggi*.
- Novtasari, M. (2018). *Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nur Awalin, F. R. (2018). Sejarah perkembangan dan perubahan fungsi wayang dalam masyarakat. *Kebudayaan*, 13(1), 77–89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>
- Oktaviani, W. (2020). *Model Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Menyebarluaskan Islam di Indonesia*. IAIN Metro.
- Pepsi Febriyanti, & Santoso, R. B. (2023). Nilai Keislaman dalam Cerita Wayang Kulit dengan Lakon Babad Alas Wanamarta di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 140–155. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i1.3681>
- Prasojo, E. N., & Arifin, M. (2022). Manifestasi Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Tokoh Wayang Kulit Pandawa Lima pada Cerita Mahabharata. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 304–321. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.1078>
- Purbaningrat, A. A. (2019). *Peranan Sunan Kalijaga Dalam Penyebaran Agama Islam Melalui Seni Budaya Jawa (Wayang Kulit dan Suluk) Abad 15-16 Masehi*. Universitas Jember.
- Saddhono, K. (2017). Wayang purwa gagrag banyumasan dan peran wali. *ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 135–148.
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(01), 73–82. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Sidik, A. H. (2014). *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Subarkah, M., & Ayundasari, L. (2021). Islam-Jawa: Makna simbolis seni pewayangan “tokoh Semar.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(7), 873–879. <https://doi.org/10.17977/um063v1i7p873-879>
- Sumawinata, S., Suryana, T., & Subakti, G. E. (2022). Wayang as a Media for Spreading Islam in the Archipelago. *El Tarikh: Journal of History, Culture, and Islamic Civilization*, 3(2).
- Sumbulah, Ummi. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Eskpresif. *el Harakah Vol. 14 No. 1 Tahun 2012*, 51-68. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/2191>
- Sungaidi, M. (2016). Wayang sebagai media penyiaran Islam: Studi atas strategi dakwah Walisongo di Jawa. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 201–234.
- Ulum, K., & Za, M. A. S. (2019). Efektivitas wayang syarat sebagai media dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan. *Akademika*, 13(01).
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah sunan kalijaga dalam peyebaran agama Islam di Jawa tahun 1470 – 1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 17–25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>
- Wibisana, B., & Herawati, N. (2018). *Mengenal Wayang*. Kalten: PT Intan Pariwara.

- Zakiyah, Ermita, Norma Hasanatul Magfiroh, and Nur Ikhsan Mahmudi Sarif. "Javanese Islamic Moderation of Sunan Kalijogo, Harmonization of Islamic and Javanese Teachings (Aggregation of Culture and Ideology)." *Proceeding of International Conference on Engineering, Technology, and Social Sciences (ICONETOS)*. Vol. 3. No. 1. 2023. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/ICONETOS/article/view/2110>
- Zikri Ependi, M. (2021). *Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kaljaga*. UIN Raden Intan Lampung.